

Pergeseran Penggunaan Bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunikasi Masyarakat Lingkungan Karang Tapan: Kajian Sociolinguistik

Eka Apriliani¹; Ahmad Sirulhaq²; Hasanuddin Chaer³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: ekaapril1907@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengidentifikasi pergeseran penggunaan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia di Lingkungan Karang Tapan. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak, dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Analisis data menggunakan teori pola pergeseran bahasa yang dikemukakan oleh Fishman. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan 93% penggunaan bahasa Indonesia pada kalangan anak, 72% penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pemuda, dan 12% persen penggunaan bahasa Indonesia pada kalangan dewasa. Faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa adalah, perspektif masyarakat terhadap bahasa yang dominan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap bahasa dan seringnya masyarakat melakukan alih kode dan campur kode.

Kata-kata kunci: sociolinguistik, pergeseran bahasa, bahasa Sasak

The Shifting Use of Sasak Language into Indonesian in the Communication of the Karang Tapan Neighborhood Community: A Sociolinguistic Study

Abstract: This research was conducted to describe, analyze and identify the shift of Sasak language usage into Indonesian language in Karang Tapan Environment. This type of research uses qualitative descriptive method. The data in this research are in the form of words, phrases and. The data collection method used in this research is the listening method, with advanced techniques in the form of listening technique and free listening technique. Data analysis uses the theory of language shift patterns proposed by Fishman. The results of this study show 93% use of Indonesian among children, 72% use of Indonesian among youth, and 12% percent use of Indonesian among adults. Factors that cause language shifts are, people's perspectives on the dominant language, attitudes and behavior of the community towards language and the frequent code switching and code mixing.

Keywords: sociolinguistics, language shift, Sasak language

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan emosi, pikiran, dan gagasan kepada orang lain melalui komunikasi. Komunikasi yang efektif antara individu dapat terwujud jika mereka berbagi bahasa yang sama. Secara alami, manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya (Sahril, 2018). Masyarakat Indonesia umumnya memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan dua bahasa,

yakni menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penguasaan terhadap dua bahasa ini disebut dengan situasi bilingualisme. Bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya (Ma'arif & Lailia, 2022).

Adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bukan hanya menjadi bahasa pemersatu. Tetapi, juga rentan menjadi penyebab hilangnya eksistensi penggunaan bahasa daerah. Masyarakat Sasak, khususnya yang berada di wilayah Karang Tapen terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sangat rentan menjadi penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan pada acara formal, tetapi juga digunakan pada komunikasi sehari-hari.

Menurut Ngalimun (2023) pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan pendapat Ngalimun terkait dengan pergeseran bahasa yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) dengan judul "Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung," dan penelitian yang dilakukan oleh Nita dkk. (2023) dengan judul "Analisis Pergeseran Bahasa pada Masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang." Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizqi dkk. (2022) dengan judul penelitian Pergeseran Bahasa Sasak di Lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-Baab NW. Kedua penelitian tersebut membahas mengenai pergeseran bahasa yang terjadi karena adanya kelompok imigran dan perkembangan wilayah. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut pada penelitian ini berfokus pada bentuk pergeseran bahasa serta terdapat faktor lain yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa daerah.

Keadaan penduduk di Lingkungan Karang Tapen adalah tidak terdapat penduduk yang datang bermigrasi. Penduduk asli Karang Tapen, baik di kalangan pemuda dan anak-anak lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal inilah menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana bentuk pergeseran penggunaan bahasa serta faktor penyebab pergeseran penggunaan bahasa di Lingkungan Karang Tapen.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik

Istilah sosiolinguistik terdiri dari dua komponen, yaitu sosio dan linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membahas bahasa, terutama unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) serta hubungan antara unsur-unsur tersebut, termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur sosio (sosial) berkaitan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan (Suharyo & Nurhayati, 2021). Holmes (dalam Indar, 2022) menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Mereka berusaha menjelaskan mengapa cara berbicara kita berbeda dalam konteks sosial yang bervariasi, serta peduli untuk mengidentifikasi fungsi sosial dari bahasa dan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna sosial.

Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa yang berkaitan dengan penutur bahasa sebagai bagian dari masyarakat. Sosiolinguistik tidak hanya melihat bahasa dari satu perspektif, melainkan juga menganalisis keberadaan bahasa dengan menggunakan berbagai aspek dan sudut pandang. Ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi saat seseorang ingin berbicara. Faktor-faktor yang

harus diperhatikan oleh seseorang yang ingin berbicara antara lain: mitra tutur, lokasi berbicara, serta bahasa yang digunakan.

Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Ngalimun, 2023). Chaer dan Agustina mengemukakan bahwa pergeseran bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain (Bramono & Rahman, 2012). Secara sederhana, pergeseran bahasa dapat dipahami sebagai proses di mana masyarakat memilih untuk menggunakan bahasa baru sebagai pengganti bahasa yang lama. Dengan kata lain, pergeseran bahasa terjadi ketika kelompok masyarakat dari satu bahasa beralih ke bahasa lain yang umumnya memiliki domain yang lebih tinggi.

Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa yaitu diantaranya: a) Faktor Ekonomi, Sosial dan Politik, b) Faktor Demografi/ Perkembangan Penduduk, c) sekolah, d) migrasi (Ngalimun, 2023). Adapun Proses terjadinya pergeseran bahasa menurut Fishman sebagai berikut. pada awal kedatangan para imigran, mereka masih bersifat monolingual, hanya menguasai satu bahasa atau bahasa ibu mereka. Kemudian, setelah beberapa waktu, mereka menjadi bilingual bawahan, yang berarti mereka telah menguasai dua bahasa. Namun, bahasa ibu masih lebih dominan. Pada periode berikutnya, kemampuan bilingual mereka telah beralih menjadi setara. Dalam hal ini, ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa ibu dan bahasa kedua telah setara. Selanjutnya, mereka akan kembali menjadi bilingual yang lebih rendah. Namun, pada saat ini, penguasaan mereka terhadap bahasa kedua jauh lebih baik daripada bahasa ibu. Hingga akhirnya, mereka menjadi monolingual dalam bahasa kedua (Suharyo & Nurhayati, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif berfokus pada penggambaran hakikat atau nilai hakiki suatu objek atau fenomena tertentu (Abdussamad, 2021). Data dalam penelitian ini berbentuk kalimat atau tuturan yang mengalami pergeseran bahasa. Objek penelitiannya berupa bahasa Sasak yang telah mengalami pergeseran ke dalam bahasa Indonesia baik di kalangan anak-anak, pemuda, dan orang dewasa. Adapun sumber datanya adalah tuturan langsung dari masyarakat Lingkungan Karang Tapen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, serta teknik rekam dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan, metode ini memiliki teknik dasar sadap dan teknik lanjutan libat cakap atau bebas libat cakap. Teknik libat cakap berarti peneliti ikut terlibat dalam percakapan, sedangkan bebas libat cakap berarti peneliti tidak terlibat dalam percakapan sama sekali (Mahsun, 2019). Teknik rekam digunakan untuk merekam percakapan dari informan, sedangkan teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi data. Sebanyak 16 warga Lingkungan Karang Tapen dari 5 RT yang berbeda diambil sebagai sampel dalam penelitian ini dengan kriteria; 1) Laki-laki dewasa nontokoh sebanyak dua orang, 2) Laki-laki dewasa tokoh sebanyak dua orang, 3) Perempuan dewasa nontokoh sebanyak dua orang, 4) Perempuan dewasa tokoh sebanyak dua orang, 5) Tokoh pemuda laki-laki dan Perempuan sebanyak dua orang, 6) Anak-anak sebanyak dua orang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis

dengan beberapa tahapan yaitu; 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan Kesimpulan.

PEMBAHASAN

Bentuk Pergeseran Penggunaan Bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia pada Masyarakat Lingkungan Karang Tapen

Penelitian yang dilakukan di Lingkungan Karang Tapen menghasilkan data pergeseran bahasa sebanyak 17 data dengan 242 tuturan. Terdapat data pergeseran bahasa Sasak pada kalangan anak-anak sebanyak 6 data dengan jumlah 85 tuturan. Tuturan dalam bahasa Sasak hanya terdapat 6 tuturan, dan sebanyak 79 tuturan dalam bahasa Indonesia dengan persentase pergeseran 93%. Pada kalangan pemuda terdapat sebanyak 6 data dengan jumlah 91 tuturan. Tuturan dalam bahasa Sasak didapatkan sebanyak 19 tuturan. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia didapatkan sebanyak 72 tuturan dengan persentase pergeseran 72%. Pada kalangan dewasa terdapat 5 data dengan jumlah 66 tuturan. Tuturan dalam bahasa Sasak sejumlah 54 tuturan. Sedangkan tuturan dalam bahasa Indonesia sejumlah 12 tuturan dengan persentase pergeseran 12%. Jika merujuk pada pola pergeseran bahasa yang dikemukakan oleh Fishman maka didapatkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia pada kalangan anak-anak sudah mencapai pada tahap keempat. Pada tahap keempat ini penutur menjadi bilingual bawahan yaitu penguasaan terhadap bahasa kedua lebih dominan dari pada bahasa ibu. Pada kalangan pemuda jika merujuk pada teori pola pergeseran bahasa menurut Fishman maka sudah berada pada tahap ketiga, yaitu penutur merupakan bilingual setara. Bilingual setara artinya penguasaan bahasa antara bahasa ibu dan bahasa kedua pada kalangan pemuda di Lingkungan Karang Tapen sama baiknya. Sedangkan pada kalangan dewasa jika merujuk pada teori pola pergeseran bahasa oleh Fishman menempati tahap kedua. Pada tahap kedua ini, penguasaan bahasa ibu lebih dominan dari pada bahasa kedua.

Kalangan anak-anak

Data 1

- P1 : "Hp baru itu Ki?" (46)
P2 : "Iyalah" (47)
P1 : "Masa Hp baru, Hp Bapakmu mungkin"(48)
P2 : "Hp baru, liat aja tu beda" (49a)
"Ini liat ni, beda kan ininya" (49b)
P1 : "Kapan kamu dibeliin?" (50)
P2 : "Gatau Bapakku" (51)
P1 : "Kamu barengan sama Dafa tapi mainnya" (52)
P2 : "Ngga kok, saya sendiri ini" (53)
P1 : "Nanti main roblox ya!" (54)
P2 : "Iyalah, nanti aku cari kamu ya, mau beli kuota minta Bapakku dulu" (55)

Dari data 1, hanya terdapat satu kode bahasa yang digunakan yaitu kode bahasa Indonesia Sasak yang terdapat pada semua tuturan. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang terjadi di semua tuturan. Bahasa Indonesia yang digunakan merupakan bahasa Indonesia nonbaku. Hal ini mengindikasikan bahwa pergeseran penggunaan bahasa Sasak tidak hanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua.

Data 2

- P1 : “Kita belanja dulu yuk, jugaan kamu belum dijemput”(56)
P2 : “Dimana?” (57a)
“Gausa yang jauh-jauh(57b)
P1 : “Iya, ini Cuma diluar gerbang itu dikit aja”(58)
P2 : “Yaudah bentar ya ambil uang” (59)
P1 : “Kamu mau beli apa?” (60)
P2 : “Gatau, nanti deh liat” (61)
P1 : “Iii banyaknya kamu bawa uang buat ngaji” (62)
P2 : “Ini sisa uang saku saya sekolah tau” (63a)
“Kan sekolah bawa bekal, jadi saya jarang belanja” (64b)

Dari data 2, hanya terdapat satu kode bahasa yang digunakan yaitu kode bahasa Indonesia yang terdapat pada semua tuturan tanpa adanya pengaruh bahasa Sasak. Bahasa Indonesia yang digunakan merupakan bahasa Indonesia nonbaku. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran penggunaan bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia pada kalangan anak-anak di Lingkungan Karang Tapen.

Kalangan Pemuda

Data 3

- P1 : “Kak, disuruh cariin tempet beli HP sama Bapak” (89)
P2 : “Waduh” (90a)
“Iya bentar” (90b)
P1 : “Oke” (91)
P2 : “Dia dikit kan penyimpanannya kalo Hp itu!” (92)
P1 : “Tapi maunya Hp itu” (93a)
“Daripada yang satuannya, mahal” (94b)
P2 : “Percuma sih punya hp baru tapi masi ngelawan sama Mamak, sama Bapak. Sulit nurut, sulit dikasi tau, sering ngambilan, kalo memang Bapak ngizinin buat beli itu kamu janji dulu, harus bisa nurut, jangan sampe ngelawan, kalo ngambil juga jangan sampe tinggalin waktu solat” (95a)
“Boleh marah tapi jangan sampe ngelawan, apapun yang km mau kan tetep dikasi sama Bapak” (95b)
P1 : “Insya Allah, gak janji” (96a)
“Cariin aja Hpnya dulu” (96b)
P2 : “kalo masalah itu gampang, minta izin aja sama Bapak dulu” (97)
P1 : “Udah, makanya disuru nanya ke Kakak” (98)

Berdasarkan Data 3, dapat terlihat bahwa ada dua kode penggunaan bahasa, yakni bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Pada data di atas terdapat peristiwa campur kode penggunaan kode bahasa Sasak digambarkan pada tuturan 95a, dengan morfem (*ngambilan*)/ [*ambilan*]. Arti kosa kata ini yaitu merajuk. Hal ini membuktikan bahwa masih ada pengaruh penggunaan bahasa Sasak pada kalangan dewasa awal. Berdasarkan data di atas penggunaan bahasa Indonesia masih terlihat lebih dominan dari pada penggunaan bahasa Sasak. Dengan demikian terdapat adanya indikasi pergeseran bahasa dari penggunaan bahasa Sasak ke bahasa Indonesia pada kalangan pemuda.

Data 4

- P1 : “Tau, kan kemaren ada anak itu di TPQ” (106a)
“Dia omongin yang seksi-seksi” (106b)
“Saya tegur sekali, masih dia ngomong” (106c)
“Saya tegur lagi, makin dia ketawa-ketawa” (106c)
“Saya tegur dah ni pakek terakhir, ga dia hirauin” (106d)
“Langsung aja saya ampes dia, gedek saya lasing” (106e)

- P2 : “Terus anak itu lapor ke orang tuanya?” (107)
P1 : “Nggak sih” (107a)
“Tapi dia laporin saya ke Kak Ojan” (107b)
“Terus Kak Ojan tegur saya tadi” (107c)
P2 : “Apa kamu diceramahin?” (108)
P1 : “Besok kalo misalnya ada yang nakal di TPQ, lapor ke Kak Ojan, biar saya ga kelepasan kaya kemaren” (109)
P2 : “Iya, mending gitu sih, jarin ndekm bermasalah kamu” (110)
P1 : “Iya makanya” (111)
P2 : “Taokm kelas Kak Ojan, barbar semua” (Kamu tau kan kelas Kak Ojan barbar semua) (112)
P1 : “Maeh tukeran kita back-up kelas” (113)

Berdasarkan data 4 menunjukkan penggunaan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Penggunaan bahasa Indonesia masih terlihat dominan. Bahasa Indonesia yang digunakan yaitu merupakan bahasa Indonesia nonbaku.

Peristiwa lain yang terlihat yaitu adanya campur kode pada tuturan P1 dalam kalimat “*Langsung aja saya ampes dia, gedek saya lasing*” (106e). Pada kalimat tersebut terdapat adanya campur kode, terlihat dengan adanya morfem (*ampes*)/[ampəs] yang memiliki arti memukul dengan cara mengipaskan tangan ke salah satu anggota badan seseorang, dan terdapat pula morfem (*gedek*)/[gədʒk] yang memiliki arti kesal. Dalam konteks tersebut P1 menuturkan Ia sangat kesal sehingga memukul anak tersebut.

Selain itu pada tuturan P2 dalam kalimat “*jarin ndekm bermasalah kamu*.(110)” Dalam kalimat tersebut terdapat dua morfem yang menggunakan bahasa Sasak, yakni pada morfem (*jarin*)/[jarin] dan morfem (*ndek+m*)/[ndəʔ+m]. Kedua morfem tersebut jika disatukan dan diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan mempunyai arti “*jadi tidak*”. Dalam konteks tersebut P2 bermaksud untuk menyerahkan semua tanggung jawab anak tersebut kepada wali kelasnya agar P1 tidak terkena masalah.

Adanya peristiwa campur kode juga terlihat pada P2 dengan kalimat “*Taokm kelas Kak Ojan, barbar semua* (112)”. Penggunaan bahasa Sasak ditandai dengan morfem (*taok+m*)/[taoʔ+m]. Morfem tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “tau kamu.” Adanya penggunaan morfem bahasa Sasak juga terlihat dari P1 dengan morfem (*maeh*)/[maəh]. Morfem tersebut memiliki arti “sini.” Dalam konteks tersebut P1 berkeinginan untuk menukar kelas tempat Ia bertanggung jawab sebagai asisten guru.

Kalangan Dewasa

Data 5

- P1 : “Kak ada yang mau daftar ne” (134a)
“Tapi dia kecil” (134b)
P2 : “4 tahun?” (135)
P1 : “Gapapa dah taro di kelas Virda” (136a)
“Biar sama yang seusinya”(136b)
P2 : “Tao side handle?” (Bisa kamu handle? (137)
P1 : “Tak, hehe” (138)
P2 : “Kenapa ga taro di kelas side?” (139)
P1 : “Nanti dia ikutan jadi hyperactive” (140)
P2 : “Kodeq laloq 4 tahun, nanti dah saya tanyakan ketua” (Kalau umur 4 tahun masih terlalu kecil, nanti dah saya tanyakan ketua) (141)
P1 : “Udah dari tahun kemaren minta pengen gabung, Kasihan” (142a)
“Sudah sempet ditolak juga dulu” (142b)
P2 : “Tapi masih kecil sekali” (143)
P1 : “Nanti ditunggu Ibunya” (144a)
“Soalnya dia dari Kampung Jawa juga” (144b)

Berdasarkan data 5, bahasa yang dominan tampak pada kedua tuturan tersebut adalah bahasa Indonesia. Adanya penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan tuturan 134a, 134b, 135, 136a, 136b, 138, 139, 140, 142a, 142b, 143, 144a, dan 144b. Bahasa Indonesia yang digunakan merupakan bahasa Indonesia nonbaku.

Pada tuturan tersebut terdapat peristiwa campur kode pada tuturan 139 dengan kalimat “*Kenapa ga taro di kelas side?*.” Dalam tuturan tersebut terdapat morfem bahasa Sasak pada kata (*side*)/[sidə]. Kata tersebut merupakan bahasa alus dalam bahasa Sasak untuk menghormati yang lebih tua dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa usia P1 lebih dewasa dari P2, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘kamu.’ Dalam konteks percakapan tersebut, P2 menanyakan mengapa calon murid tersebut tidak dimasukkan ke dalam kelas P1. terdapat campur kode yang dilakukan oleh P2 yang ditandai dengan tuturan “*Tao side handle?*.” Dengan nomor 137, pada tuturan tersebut terdapat morfem dalam bahasa Sasak yaitu morfem (*tao*)/[tao] dan morfem (*side*)/[sidə].

Selain itu terdapat pula peristiwa campur kode pada tuturan ke 141. Dengan kalimat “*Kodeq laloq 4 tahun, nanti dah saya tanyakan ketua.*” Pada tuturan tersebut terdapat beberapa morfem bahasa Sasak yaitu morfem (*kodeq*)/[kodəʔ] yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti ‘kecil’ dan morfem (*laloq*)/[laloʔ] jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti ‘sekali’ atau ‘terlalu.’ Dalam konteks tersebut penutur mengatakan bahwa untuk usia 4 tahun terlalu kecil jika didaftarkan untuk ikut menjadi santri di TPQ.

Data 6

- P1 : “Ye haram karna ape ni selapuk sengaʔ sikn tag leq fb tie” (Dia diharamkan karena apa ini, soalnya di Fb semua di tag)(159)
- P2 : “Saq leq Malaysia tie, Indriver kance maxim saq te haraman, karna ndekn resmi siqn paran siq pemerintah Malaysia” (yang di Malaysia itu, indriver dan Maxim yang di haramkan, karena tidak resmi bagi pemerintah Malaysia) (160a)
 “ye merugikan endah ye ampoqn tesioh tie, nah tie baruqn bagus pemerintahan tie, tegas ndekn mencla mencle maraq leq te” (Dia merugikan juga, makanya diusir, nah yang kaya begitu bagus pemerintahannya, tegas ga mencla mencle seperti disini)(160b)
- P3 : “Ye teharamaqn sengaʔ ndekman mauq sertifikasi halal, bahan-bahan digunakan mungkin mengandung babi?” (Dia di haramkan karena belum mendapatkan sertifikasi halal, bahan-bahan yang digunakan mungkin mengandung babi)(161)
- P4 : “Lasing Indonesia pokokn kepeng ye” (Lagian Indonesia yang penting uang)(162)
- P2 : “Pokokn hemat endah” (yang penting hemat juga) (163)

Berdasarkan data di atas bahasa yang dominan digunakan dalam berkomunikasi pada kalangan dewasa yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun pada beberapa tuturan seperti pada tuturan 125, 126a, 126b, dan tuturan 127 terdapat peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Dengan demikian terdapat indikasi terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia pada kalangan dewasa.

Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunikasi Masyarakat di Lingkungan Karang Tapen

Adapun faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Sasak pada komunikasi masyarakat di Lingkungan Karang Tapen yaitu sebagai berikut;

- a. Perspektif Masyarakat Terhadap Bahasa dan Dominasi Bahasa Tertentu

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki status bergengsi yang kerap digunakan dalam strata sosial menengah, berpendidikan sehingga masih seringkali dianggap sebagai bahasa yang elit di Indonesia (Bhakti dalam Amalia dkk., 2024). Hal ini sesuai dengan data-data penggunaan bahasa di lingkungan Karang Tapen pada kalangan anak-anak dan pemuda yang telah dipaparkan di atas menunjukkan adanya dominasi dari penggunaan bahasa Indonesia. Hal yang membuat bahasa Indonesia lebih mendominasi pemakaian bahasa di lingkungan tersebut adalah disebabkan oleh penilaian terhadap bahasa Indonesia yang terkesan lebih luas cakupan penggunaannya dari pada Bahasa Sasak.

b. Sikap atau Perilaku terhadap Bahasa

Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan (Chaer dalam Samaya, 2018). Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka dan tidak suka dan komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai 'putusan akhir'. Hal ini terkait erat dengan sikap dan perilaku bahasa pada kalangan anak-anak, pemuda dan orang dewasa yang telah di paparkan di lingkungan Karang Tapen terhadap penggunaan bahasa Indonesia ketika mereka berbicara. Sesuai dengan data-data yang telah dipaparkan di atas bahwa penggunaan bahasa Indonesia orangtua kepada anak-anak di lingkungan Karang Tapen didasari penilaian terhadap bahasa Indonesia yang terkesan nyaman dipakai saat berkomunikasi.

c. Kebiasaan Masyarakat Melakukan Alih Kode dan Campur Kode

Kebiasaan masyarakat yang melakukan alih kode antara bahasa Indonesia dan Sasak di Lingkungan Karang Tapen juga dapat menandakan adanya pergeseran bahasa. Fenomena alih kode dan campur kode ini lebih banyak terjadi di kalangan pemuda dan dewasa. Ini terbukti dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap para pemuda di Lingkungan Karang Tapen. Hal ini juga dapat diperkuat oleh pernyataan bahwa jenis pilihan bahasa yang memiliki konsekuensi penyebab pergeseran yang paling besar adalah jenis pilihan bahasa alih kode (Sumarsono dalam Rizqi dkk., 2022).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa pada kalangan anak-anak dan pemuda di Lingkungan Karang Tapen. Pada kalangan anak-anak pergeseran penggunaan bahasa didapatkan sebanyak 79 tuturan dalam bahasa Indonesia dari total 85 tuturan dengan persentase pergeseran sebanyak 93%. Pada kalangan pemuda pergeseran penggunaan bahasa didapatkan sebanyak 72 tuturan dalam bahasa Indonesia dari total 91 tuturan dengan persentase pergeseran sebanyak 79%. Pada kalangan dewasa pergeseran penggunaan bahasa didapatkan sebanyak 12 tuturan dalam bahasa Indonesia dari total 66 tuturan dengan persentase pergeseran sebanyak 18%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa di Lingkungan Karang Tapen yaitu; 1) Perspektif masyarakat terhadap bahasa dan dominasi bahasa tertentu, 2) Sikap atau perilaku terhadap bahasa, 3) Kebiasaan masyarakat dalam melakukan alih kode dan campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-1). Syakir Media Press.
- Amalia, A. R., Muhajir, M., & Ripai, A. (2024). Pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah pengrajin kayu di Kabupaten Tegal. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 265.

- <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i2.128059>
- Bramono, N., & Rahman, M. (2012). Pergeseran dan pemertahanan bahasa. *Diglossia*, 4(1), 12–17. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/226>
- Indar, M. I. (2022). *Pergeseran bahasa Makassar pada kalangan remaja di Kabupaten Gowa* [Skripsi sarjana, Universitas Hasanuddin]. Hasanuddin University Repository. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24318/>
- Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis sosiolinguistik bilingualisme dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa. *Jurnal Peneroka*, 2(2), 214–233. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1567>
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa* (Edisi ke-3.). Rajawali Pers.
- Ngalimun. (2023). *Sosiolinguistik: Perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa* (Edisi ke-1). Parama Ilmu Pers.
- Nita, N., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2023). Analisis pergeseran bahasa pada masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang. *SeBaSa*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6281>
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77–86. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.16550>
- Rizqi, B., Khalili, U., Rismarini, B., dan, N., & Ernawati, T. (2022). Pergeseran bahasa Sasak di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab NW. *Journal of Lombok Studies*, 1(2), 17–28. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jls/article/view/6052>
- Sahril, N. (2018). Pergeseran bahasa daerah pada anak-anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210. https://www.researchgate.net/publication/330420601_Pergeseran_Bahasa_Daerah_Pada_Anak-Anak_di_Kuala_Tanjung_Sumatra_Utara
- Samaya, D. (2018). Sikap bahasa masyarakat Indonesia terhadap Bahasa Indonesia (Suatu tinjauan kepustakaan). *Bidar: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(2), 46–59. Scribd. <https://www.scribd.com/document/513785188/2952-9798-ISM>
- Suharyo & Nurhayati. (2021). *Sosiolinguistik: Pemilihan dan pemertahanan bahasa* (Edisi ke-1). CV Tigamedia Pratama.